



Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas: faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan

Amaliah *¹, Karlina Dieka Rasnah², Ratu Indah Rachmayanti³,
Najib Hibatullah⁴, Siti Musayaroh⁵

¹⁻⁵ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia 42117

* Email: 2287210062@untirta.ac.id

Abstract: *The presence of people with disability in society is part of the society itself, so the involvement of them in community life needs attention from those around them. This study analyze the attitudes of society towards people with disability. A total of 69 respondents completed a sentiment scale questionnaire, with the highest score indicating a negative attitude towards people with disability. The questionnaire consisted of 14 questions with a Likert scale from 1 (strongly disagree) to 5 (strongly agree). Data were analyzed using non-parametric statistics (Spearman correlation coefficient) and multiple regression analysis. The results show that the general attitude of society towards people with disability is positive (M = 2.50). Age and level of education variables show an inverse correlation, indicating that as age and education level of the society increase, the attitude towards disability people also increases. Females have a more positive attitude towards people with disability compared to males.*

Keywords: *people with disabilities; sentiment scale; society attitudes*

Abstrak: Keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri sehingga keterlibatan penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat perlu mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini menganalisis sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Sebanyak 69 responden telah mengisi kuisioner skala sentimen dengan nilai tertinggi mengindikasikan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Kuesioner terdiri dari 14 pertanyaan dengan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Data dianalisis menggunakan statistik non-parametrik (*Spearman correlation coefficient*) dan *multiple regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas yaitu positif (M = 2.50). Variabel usia dan juga pendidikan menunjukkan korelasi berlawanan arah yang mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia dan tingkat pendidikan masyarakat, sikap yang tunjukkan terhadap penyandang disabilitas semakin meningkat. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki sikap lebih positif dibanding masyarakat yang laki-laki.

Kata kunci: penyandang disabilitas; sikap masyarakat; skala sentiment.

Pendahuluan

Penyandang disabilitas umumnya memiliki banyak kesempatan bersosialisasi di lingkup keluarga. Namun dalam jangkauan lebih luas lagi, penyandang disabilitas juga bagian dari masyarakat yang perlu dilibatkan dalam kegiatan bermasyarakat. Sama seperti individu pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam masyarakat, seperti berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mengikuti kegiatan di masyarakat, bermain dengan teman sebaya dan dihargai sebagai warga masyarakat.

Penyandang disabilitas dalam masyarakat meliputi individu dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik dan motorik, autisme dan sebagainya. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ada kecenderungan bahwa masyarakat awam menyebut penyandang disabilitas sebagai anak cacat, namun istilah tersebut tidak lagi dipergunakan. Istilah baru ini tidak diartikan untuk menggantikan anak penyandang cacat atau luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda (Sunanto, 2009).

Ketidaktahuan masyarakat akan penyandang disabilitas menimbulkan persepsi sosial. Persepsi sosial ini ditunjukkan dengan melakukan penilaian atau evaluasi terhadap orang lain, yang ditandai dengan adanya kemampuan menilai sifat, keadaan yang ada di dalam diri orang lain secara positif maupun negatif, menilai kualitas diri dari orang lain dan keadaan yang ada di dalam diri individu yang dipersepsikan (Kulsum & Jauhar, 2014; Walgito, 2010). Persepsi sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mengamati sifat aktif dan pasif dalam diri mereka. Pada proses inilah kepekaan individu terhadap orang lain akan terlihat di lingkungan sekitar sehingga cara pandang individu akan menentukan kesan yang dihasilkan dari sebuah proses persepsi.

Di beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi memberikan pengaruh terhadap suatu sikap (Nilawati, 2013; Rahmawati & Sobri, 2019; Soeharso, 2021) sehingga sikap yang ditunjukkan oleh setiap individu bisa berbeda akibat persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena beragamnya persepsi masyarakat akan penyandang disabilitas yang kemudian berdampak pada sikap mereka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas, khususnya di Kota Serang, Banten, Jawa Barat.

Penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan perlakuan masyarakat. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa stigma dan diskriminasi masih ada, terutama terhadap penyandang disabilitas yang dianggap berbeda oleh masyarakat (Kaban, 2024). Hal ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan di kalangan penyandang disabilitas, yang sering kali menyebabkan mereka terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan pendidikan (Murwaningish & Wedjadjati, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor demografis yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian ini tidak

hanya menyoroti sikap negatif yang umum terjadi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan usia dapat berkontribusi pada perubahan sikap yang lebih inklusif. Dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai perbedaan persepsi antara kelompok usia yang berbeda serta dampak pendidikan terhadap sikap masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika sosial di sekitar penyandang disabilitas di Indonesia.

Metode

Penelitian ini melibatkan 69 anggota masyarakat yang tinggal di kota Serang sebagai responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian merupakan kuesioner sentimen yang dikembangkan dari instrumen penelitian Myong yang mengukur skala sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Myong dkk., 2021). Kuesioner terdiri dari 14 pernyataan dengan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Pengkodean terbalik diberlakukan pada item pernyataan pada nomor 1, 2, 3 dan 4 sehingga total kuesioner sentimen dapat dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir. Skor tertinggi mengindikasikan perilaku yang lebih negatif terhadap penyandang disabilitas (lihat tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Nilai Akhir

Rentang	Kriteria sikap
1,00 - 1,80	Sangat positif
1,81 - 2,60	Positif
2,61 - 3,40	Netral
3,41 - 4,20	Negatif
4,21 - 5,00	Sangat negatif

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan demografi partisipan yang menjadi responden dari penelitian ini. Terdapat tiga variabel yang akan digunakan untuk menganalisis korelasi sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas, yaitu variabel jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, *Cronbach Alpha coefficient* yaitu 0,731, yang mana merupakan indikator yang bagus (reliabel).

Tabel 2. Demografi Partisipan

Kategori	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki 28 (40,58 %)
	Perempuan 41 (59,42 %)
Usia	18-25 tahun 44 (63,77 %)
	26-35 tahun 13 (18,84 %)
	36-45 tahun 10 (14,49 %)
	46-55 tahun 0 (0,00 %)
	Lebih dari 55 tahun 2 (2,90 %)
Tingkat Pendidikan	SD 0 (0,00 %)
	SMP 0 (0,00 %)
	SMA 44 (63,77 %)
	Perguruan Tinggi 25 (36,23 %)

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas yaitu positif, dengan mean 2,50 (lihat tabel 3). Sikap positif terhadap penyandang disabilitas dan dukungan inklusi sosial ini merupakan cerminan masyarakat yang sehat (Babik & Gardner, 2021). Masyarakat sangat sepakat bahwa penyandang disabilitas berhak untuk hidup seperti yang mereka inginkan ($M = 1,59$). Oleh karenanya, mereka akan mengizinkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan penyandang disabilitas ($M = 1,59$). Masyarakat yakin jika penyandang disabilitas mendapatkan dukungan yang memadai, mereka dapat menjalani kehidupan sosial sebagai yang dapat dilakukan oleh orang-orang tanpa disabilitas ($M = 1,71$).

Tabel 3. Rata-rata item pernyataan dan standar deviasi

Pernyataan	Rata-Rata	Standar Deviasi
Penyandang disabilitas harus tinggal bersama mereka yang tidak memiliki disabilitas di komunitas	2,46	1,35
Jika diberikan dukungan yang memadai, penyandang disabilitas dapat menjalani kehidupan sosial sebagai yang dapat dilakukan oleh orang-orang tanpa disabilitas	1,71	0,99
Penyandang disabilitas berhak untuk hidup di manapun mereka inginkan dengan cara yang mereka inginkan	1,59	0,90
Dengan kualifikasi yang memadai dan melalui hal yang sah dalam prosesnya, penyandang disabilitas dapat dipilih	2,10	0,96
Saya tidak akan membiarkan anak-anak saya bergaul dengan anak-anak disabilitas	1,59	1,02
Saya merasa tidak nyaman berada di dekat penyandang disabilitas karena saya merasa perlu membantu mereka	2,33	1,40
Saya merasa tidak nyaman bertemu dengan penyandang disabilitas karena saya tidak yakin bagaimana cara merawatnya.	2,23	1,20
Sulit bagi saya untuk melakukan pendekatan terhadap penyandang disabilitas karena saya merasa mereka berbeda dengan saya	2,33	1,23
Jika saya mempunyai anggota keluarga yang disabilitas, saya tidak akan mau orang untuk mencari tau	2,09	1,41
Penyandang disabilitas akan mempertimbangkan dirinya sendiri disayangkan	3,10	1,19
Saya merasa kasihan pada penyandang disabilitas	3,46	1,30
Saya merasa kasihan kepada penyandang disabilitas ketika mereka harus menempatkan upaya ekstra untuk melakukan tugas sehari-hari	3,83	1,06
Penyandang disabilitas biasanya meminta perlakuan khusus untuk kekhhususannya	3,20	1,01
Penyandang disabilitas cenderung meninggalkan tugas-tugas sulit bagi orang lain tanpa disabilitas.	3,01	1,17
Skala sikap	2,50	1,16

Menariknya, meskipun secara umum masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap penyandang disabilitas, mereka masih merasa empati terhadap kondisi penyandang disabilitas ($M = 3,46$), terutama ketika melihat mereka membutuhkan upaya ekstra untuk melakukan tugas-tugas sehari-harinya ($M = 3,83$). Sikap masyarakat yang masih menaruh rasa kasihan pada kondisi penyandang disabilitas merupakan sikap negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan merupakan paradigma yang salah karena hal tersebut menempatkan penyandang disabilitas tidak setara dengan individu pada umumnya (Nurani, 2020). Dhairyya & Herawati (2019) menekankan bahwa anggapan ini tidak mencerminkan kenyataan, dimana penyandang disabilitas memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan individu lainnya.

Temuan ini menunjukkan diperlukan adanya upaya untuk merubah pandangan belas kasihan pada disabilitas menjadi sikap yang lebih suportif seperti memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas untuk dapat menunjukkan kemampuan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendidikan dan kesadaran sosial dapat berkontribusi pada perubahan sikap masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang disabilitas dapat mengurangi stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas (Salim, 2022). Oleh karena itu, program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang disabilitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Putri, 2022). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dapat menjadi langkah penting dalam mengubah sikap negatif terhadap penyandang disabilitas dan mendukung mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat (Megawati, 2021; Eldiva et al., 2023).

Hubungan antara ketiga variabel jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir telah dianalisis menggunakan *Spearman Correlation*. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat yang berjenis kelamin perempuan lebih bersikap positif dibanding masyarakat yang laki-laki ($r = -0,57$, $p < 0,01$). Penelitian lain nampak sejalan dengan penelitian ini yang menyebutkan bahwa perempuan lebih bersikap positif dibanding laki-laki (Musayaroh dkk., 2023; Agavelyan dkk., 2020; Subban & Mahlo, 2017). Selain itu, Widyasari (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan laki-laki dalam hal penerimaan terhadap penyandang disabilitas.

Selanjutnya, variabel usia dan pendidikan terakhir berkorelasi negatif terhadap skala kuesioner sentimen, yaitu $r = -0,094$ dan $r = -0,052$ secara berurutan. Karena skor tinggi skala sentimen bermakna sikap negatif terhadap penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa seseorang secara usia, maka sikap yang ditunjukkan terhadap penyandang disabilitas semakin positif. Temuan penelitian ini berlawanan dengan penelitian Widyasari tahun 2020 dimana ia melaporkan bahwa individu yang lebih muda menunjukkan sikap yang lebih inklusif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua (Widyasari, 2020).

Hal tersebut berlaku juga untuk variabel pendidikan terakhir. Semakin tinggi latar belakang masyarakat, maka semakin positif pula sikapnya terhadap penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan individu dengan pendidikan tinggi memungkinkan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyandang disabilitas. Hal ini selaras dengan temuan bahwa salah

satu faktor utama yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas yaitu pengetahuan tentang penyandang disabilitas (Wang dkk., 2021). Murwaningish & Wedjadjati (2021) melalui penelitiannya menemukan bahwa individu yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas, menantang stereotip yang ada dan membuka jalan bagi kebijakan inklusi yang lebih baik.

Merespon data yang ditemukan, penelitian Esther & Alila (2021) menunjukkan hal yang berlawanan. Penelitian serupa dilakukan di Negara Bagian Kogi, Nigeria untuk melihat sikap masyarakat terhadap penyandang fisik. Esther & Alila (2021) menemukan bahwa hasil uji regresi membuktikan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap positif masyarakat pada disabilitas fisik di Negara Bagian Kogi, Nigeria. Berdasarkan dua temuan yang berbeda ini, dimungkinkan terdapat faktor selain yang melekat pada faktor level pendidikan. Asumsi yang dapat digunakan ialah seseorang dapat memberikan sikap positif terhadap suatu fenomena ketika seseorang tersebut memiliki pemahaman yang positif juga terkait dengan fenomena tersebut. Pemahaman positif bisa diperoleh dari pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan non-formal mengarah pada model pendidikan non-persekolahan, misalnya pendidikan dalam keluarga (Laila & Salahudin, 2022). Sebagai contoh, seseorang mendapatkan pemahaman untuk dapat menghayati kondisi disabilitas dari asuhan pihak keluarga.

Untuk menentukan level hubungan antara variabel dengan sikap masyarakat, analisis multiple regression dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini (jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir) hanya menjelaskan 2,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Tentu saja, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk penarikan simpulan yang lebih komprehensif. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa sikap masyarakat secara umum sudah positif. Pada ketiga aspek telah dilakukan analisis dan diperoleh ringkasan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data

Level Sikap Positif	Aspek		
	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan terakhir
Tinggi	Perempuan	orang dewasa	Pendidikan menengah ke atas
Rendah	Laki – laki	Pemuda	Pendidikan rendah

Penelitian ini mencatat bahwa meskipun masih ada stigma dan diskriminasi, terdapat juga contoh positif dimana masyarakat memiliki penerimaan yang baik pada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk mengubah narasi negatif menjadi lebih inklusif melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat (Rahman, 2021; Fajri et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan sikap masyarakat tetapi juga menawarkan rekomendasi untuk strategi intervensi yang dapat meningkatkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas.

Simpulan

Secara umum, masyarakat umum memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Masyarakat menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas seiring bertambahnya usia dan juga tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh. Perlunya sosialisasi yang lebih luas, terutama menyoar masyarakat dengan pendidikan rendah agar kehadiran penyandang disabilitas di masyarakat diterima lebih positif lagi. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menggunakan variabel lain selain jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan yang lebih mempengaruhi sikap masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al Fajri, M. S., Abdul Rahim, H., & Rajandran, K. (2024). Portraying people with disability in Indonesian online news reports: a corpus-assisted discourse study. *Media Asia*, 51(4), 548–569. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2310891>
- Agavelyan, R. O., Aubakirova, S. D., Zhomartova, A. D., & Burdina, E. I. (2020). Teachers' Attitudes towards Inclusive Education in Kazakhstan. *Integration of Education*, 24(1), 8–19. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.098.024.202001.008-019>
- Babik, I., & Gardner, E. S. (2021). Factors Affecting the Perception of Disability: A Developmental Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 702166. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.702166>
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Eldiva, F. T., Jofipasi, R. A., Anwar, A. R. K., & Annisa, R. (2023). Peningkatan Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu Disabilitas. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 10-17.
- Esther, E., & Alila, J.R. (2021). Effect of Educational Level n Attitude Towards the Physically Challenged Persons in Kogi State, Nigeria. *International Journal of Advanced Research*. <http://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/13633>
- Kaban, H. D. K. (2024, March 14). KND: Stigma negatif persulit edukasi terhadap pekerja disabilitas *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4010421/knd-stigma-negatif-persulit-edukasi-terhadap-pekerja-disabilitas>
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka Jakarta.
- Laila, D.A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan non-formal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. DOI:10.21831/jppfa.v9i2.44064
- Megawati, A. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Difabel tentang Pencegahan Kekerasan Remaja Putri di Kota Bandung. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 8(1), 1-14.
- Murwaningsih, S., & Wedjajati, R. S. (2021). Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas : (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo). *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.120>

- Musayaroh, S., Maryanti, R., & Ashri Maulidina, C. (2023). Attitudes of Elementary School Teachers Towards Inclusive Education: Implementation of the SACIE-R Scale. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3166–3171. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6159>
- Myong, Y., Shin, H.-I., Lee, J.-E., Cho, W., & Yi, Y. G. (2021). Development and Validation of a New Scale to Assess Attitudes and Perspectives Toward Persons With Disabilities. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 45(4), 331–340. <https://doi.org/10.5535/arm.21046>
- Nilawati, N. (2013). Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Orangtua di PAUD Khairunnisa Seberang Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1451>
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Putri, Syafa Nabila. (2022). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Indonesia terhadap Sindrom Down. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Diakses dari https://repository.unsri.ac.id/82921/52/RAMA_11201_04011281924095_0026038404_0027098501_01_front_ref.pdf
- Rahman, A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kelurahan Bongki Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *vol*, 13, 93-99.
- Rahmawati, A. I. A., & Sobri, A. Y. (2019). Hubungan Persepsi dan Sikap dengan Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan. 4(1), 5–12. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12019p005>
- Salim, J.P. (2022). Pengetahuan dan Sikap Perawat di Puskesmas Kota Palembang terhadap Sindrom Down. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Diakses dari https://repository.unsri.ac.id/82922/56/RAMA_11201_04011281924076_0026038404_0027098501_01_front_ref.pdf
- Soeharso, S. Y. (2021). Hubungan Persepsi dan Sikap Civitas Akademika terhadap Kesesuaian Peraturan Perundangan dengan Pancasila. 12(1), 53–64.
- Subban, P., & Mahlo, D. (2017). 'My attitude, my responsibility' Investigating the attitudes and intentions of pre-service teachers toward inclusive education between teacher preparation cohorts in Melbourne and Pretoria. *International Journal of Inclusive Education*, 21(4), 441–461. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1197322>
- Sunanto, J. (2009). *Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi umum (suatu pengantar)*. CV Andi Offset.
- Wang, Z., Xu, X., Han, Q., Chen, Y., Jiang, J., & Ni, G.-X. (2021). Factors associated with public attitudes towards persons with disabilities: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 1058. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11139-3>
- Widyasari, Selly Dian. (2020). SIKAP TERHADAP TENAGA KERJA DISABILITAS: PERAN JENIS KELAMIN DAN KEDEKATAN. *Jurnal Ecopsy*. 7. 10.20527/ecopsy.v7i1.8427.